

FAKTOR-FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI FENOMENA BUNUH DIRI DI GUNUNGKIDUL

Ayu Ariyana Mulyani, Wahyu Eridiana

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: ayuariyana.mulyani@student.upi.edu

Abstrak Bunuh diri adalah upaya yang dilakukan seseorang yang lebih memilih kematian dari pada kehidupan, dengan cara membunuh diri sendiri secara sengaja. Bunuh diri merupakan permasalahan sosial, yaitu adanya ketidaksesuaian dalam masyarakat, di mana pada umumnya kebanyakan orang menunda kematian dengan melakukan segala upaya. Namun seseorang malah melakukan tindakan nekat yang dipantang oleh seluruh agama. Faktor-faktor yang menyebabkan tingginya angka bunuh diri di Gunungkidul yaitu faktor individu, di mana masyarakat tertutup ketika menghadapi masalah dan kurang mampu meresolusi masalah yang dihadapi. Faktor sosial, di mana masyarakat jauh dari keluarga dan rendahnya mobilitas. Faktor ekonomi, di mana masyarakat masih banyak yang bekerja keras di usia lanjut dan terserang sakit menahun. Tidak ada hubungan antara mitos pulung gantung dengan fenomena bunuh diri di Gunungkidul. Persepsi mengenai mitos pulung gantung menyamakan permasalahan yang sebenarnya terjadi pada korban sehingga memilih bunuh diri sebagai jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi.

Kata kunci: Bunuh Diri, Faktor, Mitos, Pulung Gantung.

1 PENDAHULUAN

Satu fase yang pasti akan dilalui oleh seluruh makhluk di muka bumi yaitu kematian. Berbicara mengenai kematian secara wajar tidak lagi menjadi sebuah soal, karena masing-masing individu telah memiliki tatanan hidup yang telah digariskan oleh Yang Maha Kuasa. Namun, ketika berbicara mengenai kematian yang dapat dikatakan mendahului garis yang telah ditetapkan oleh Yang Maha Kuasa dalam arti dengan melakukan tindakan bunuh diri, maka itu menjadi sebuah persoalan yang perlu dikaji untuk diketahui sebab yang melatarbelakangi tindakan tersebut.

Bunuh diri merupakan tragedi masyarakat yang akhir-akhir ini banyak terjadi dalam kehidupan masyarakat. Mulai dari bunuh diri yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi sampai bunuh diri yang dilakukan secara terang-terangan, sampai ditayangkan di media sosial. Menurut WHO (World Health Organization) bunuh diri merupakan tiga penyebab terbesar kematian diberbagai negara. Kurang lebih terdapat 800.000 orang mencoba melakukan tindakan bunuh diri setiap tahunnya.

Beberapa sumber yang peneliti baca menyebutkan bahwa bunuh diri adalah persoalan klasik, namun dianggap sebagai fenomena peradaban yang tersebar luas di negara-negara

yang telah maju dalam bidang industri. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong meningkatnya angka bunuh diri, sehingga muncul pandangan bahwa kebanyakan yang melakukan tindakan bunuh diri identik dengan seseorang yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, modern, namun kurang dalam hal keagamaan dan tinggal di daerah perkotaan. Sehingga sering disimpulkan bahwa angka bunuh diri di perdesaan lebih sedikit dibandingkan dengan angka bunuh diri yang ada di perkotaan (Al-Husain, 2005, hlm. 4-5). Namun tidak demikian dengan Gunungkidul, fenomena bunuh diri di sana seperti tidak pernah ada habisnya, kasus demi kasus terjadi dari satu kecamatan ke kecamatan lainnya bahkan dari satu dusun ke dusun lainnya. Dibalik keindahan alam yang dimiliki oleh Gunungkidul, terdapat rekam jejak bunuh diri yang mencemaskan pada masyarakat di sana.

Bunuh diri masih menjadi salah satu penyebab tingginya angka kematian di Gunungkidul. Merujuk pada data kejadian bunuh diri di Gunungkidul yang diolah oleh Yayasan Imaji (Inti Mata Jiwa) berdasarkan data yang diperoleh dari Polres Kabupaten Gunungkidul, mencatat kasus bunuh diri terus meningkat sejak tahun 2001 s.d. 2007 dan kasus terbanyak yang pernah terjadi yaitu pada tahun 2007 yang mencapai 39 kasus. Kemudian jumlah bunuh diri dilihat dari

sebaran kejadian per wilayah kecamatan dalam rentang tahun 2015-2017 (sampai bulan Mei), kejadian bunuh diri banyak terjadi di Wonosari yang merupakan ibu kota kabupaten dan menjadi salah satu wilayah perkembangan sosial, ekonomi dan budaya Gunungkidul (jalur transportasi utama). Dalam kurun waktu dua tahun lebih lima bulan, terjadi 12 kasus bunuh diri di Kecamatan Wonosari.

Kasus bunuh diri di Gunungkidul menyerupai gunung es yang hanya terlihat puncaknya, namun begitu besar ketika melihat bagian dasarnya. Seperti itulah fenomena bunuh diri di Gunungkidul, artinya angka yang berhasil terkumpul boleh jadi hanya kasus yang tertangani saja. Sementara bisa jadi masih banyak kasus bunuh diri yang belum ditangani oleh aparat kepolisian maupun bagian kesehatan. Kasus bunuh diri di Gunungkidul merupakan sebuah tragedi kemanusiaan yang mana sebabnya masih menjadi sebuah misteri. Pasalnya masyarakat di sering mengaitkan kasus bunuh diri dengan mitos pulung gantung.

Secara umum tindakan bunuh diri dipandang sebagai tindakan paling personal, artinya faktor yang melatarbelakangi seseorang melakukan tindakan bunuh diri hanya faktor psikologis. Keputusan dalam melakukan tindakan tersebut dilakukan tanpa dipengaruhi oleh orang lain, sehingga banyak orang berpendapat bahwa tindakan bunuh diri didasarkan pada gangguan kejiwaan seseorang. Namun faktor yang mendorong seseorang melakukan tindakan bunuh diri bukan hanya faktor psikologis saja, faktor sosial memiliki peran besar pula dalam memicu terjadinya tindakan bunuh diri. Stengel (dalam Al-Husain, 2005, hlm. 4) mengungkapkan bahwa bunuh diri merupakan tindakan pribadi yang berkaitan erat dengan faktor-faktor sosial, di mana seseorang tidak akan dapat dipahami terlepas dari sistem sosial di mana dia hidup di dalam sistem tersebut.

Bunuh diri bukan saja sekedar tingkah laku yang nekat mengakhiri hidup yang dipantangkan oleh seluruh agama, tersimpan kunci pemahaman rahasia kehidupan yang kompleks dalam fenomena bunuh diri (Darmaningtyas, 2002, hlm. 1-2). Fenomena bunuh diri di satu daerah dan daerah lainnya belum tentu sama, hal yang membedakan adalah faktor yang melatarbelakangi fenomena itu terjadi.

Terdapat sebab sosial yang cukup menentukan dalam fenomena bunuh diri. Durkheim (dalam Ritzer, 2012, hlm. 156-159) menjelaskan perbedaan level fakta sosial yang disebabkan oleh berbedanya kesadaran kolektif dalam suatu masyarakat, mempengaruhi perbedaan angka bunuh diri di masyarakat. Masyarakat yang berbeda memiliki kesadaran kolektif yang

berbeda pula, dan menghasilkan arus sosial yang berbeda. Arus sosial itulah yang mempengaruhi keputusan individu tentang tindakan bunuh diri. Dengan kata lain, perubahan kesadaran kolektif masyarakat akan membawa perubahan dalam arus sosial, yang pada akhirnya menyebabkan perubahan di dalam angka bunuh diri. Faktor psikologis dapat menjelaskan mengapa seorang individu melakukan bunuh diri, sedangkan fakta sosial dapat menjelaskan mengapa satu kelompok mempunyai angka bunuh diri yang lebih tinggi dari pada kelompok lainnya. Penelitian ini akan menjelaskan apa saja yang menjadi faktor yang melatarbelakangi tingginya angka bunuh diri di Gunungkidul dengan metode campuran strategi Sequential exploratory.

2 METODE

Penelitian ini diteliti dengan metode campuran (mix method), yang menggabungkan antara pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Metode ini dipilih karena dalam memahami tingginya angka bunuh diri pada masyarakat Gunungkidul tidak hanya dapat dikaji dengan mengeksplorasi pandangan partisipan melalui hasil observasi, wawancara, studi dokumentasi dan studi literatur saja, melainkan juga diukur melalui model matematis melalui proses pengukuran seperti pada pendekatan kuantitatif dengan sampel yang lebih luas untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi tingginya angka bunuh diri di Gunungkidul (Creswell, 2015, hlm. 81).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan strategi sequential exploratory. Strategi sequential exploratory merupakan strategi yang cukup populer dalam penelitian metode campuran (mix method) (Creswell, 2015, hlm. 317). Strategi ini digunakan oleh peneliti karena dalam proses penelitian lebih condong pada proses kualitatif, di mana pada tahap pertama peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengetahui latar belakang masalah bunuh diri yang terjadi pada masyarakat melalui informasi kondisi masyarakat Gunungkidul dan faktor yang mempengaruhi tingginya angka bunuh diri. Kemudian data kualitatif yang telah terkumpul dianalisis untuk kemudian diikuti pengumpulan dan analisis data kuantitatif pada tahap kedua yang didasarkan pada hasil tahap pertama, yaitu untuk mengetahui hubungan mitos pulung gantung dengan tingginya angka bunuh diri masyarakat Gunungkidul.

Pada tahap kualitatif, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan studi literatur. Selanjutnya peneliti menguji keabsahan data dengan cara triangulasi dan member check. Kemudian menganalisis data

menggunakan analisis model Miles and Huberman.

Tahap selanjutnya yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu mencari data kuantitatif untuk menjelaskan hubungan yang ditemukan dalam data kualitatif, yaitu mengenai hubungan mitos pulung gantung dengan fenomena bunuh diri. Pada tahap ini, pengumpulan data diikuti oleh partisipan yang jumlahnya lebih besar, dipilih secara random dan acak dengan tujuan untuk menyempurnakan dan memperluas temuan kualitatif (Creswell, 2010, hlm. 1110). Teknik pengumpulan data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan kuisioner. Pengumpulan data pada tahap kedua (kuantitatif) ini bertujuan untuk menguji hipotesis yang bersumber dari hasil pengumpulan data pada tahap pertama (kualitatif) yang dilakukan melalui proses wawancara, observasi, studi literatur dan studi dokumentasi.

Analisis data yang dilakukan pada tahap kedua (kuantitatif) bertujuan untuk menguji hubungan dua variabel, yaitu mitos pulung gantung dan bunuh diri. Dalam penelitian ini, analisis statistik yang dilakukan yaitu analisis statistik inferensial non-parametris. Di mana jenis data yang akan dianalisis yaitu data ordinal yang “tidak menuntut banyak asumsi seperti data yang harus terdistribusi secara normal” (Brown, 1983, hlm. 492). Analisis data yang digunakan dalam penelitian pada tahap ini menggunakan analisis rank spearman. Dipilihnya rumus analisis rank spearman dikarenakan data yang diperoleh adalah data ordinal dengan skala likert.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Bunuh diri adalah upaya seseorang yang lebih memilih kematian dari pada kehidupan dengan cara membunuh diri sendiri dengan sengaja. Bunuh diri merupakan permasalahan sosial yang intensitas kejadiannya paling banyak dan menjadi salah satu penyebab tingginya angka kematian di Kabupaten Gunungkidul. Cara yang banyak dilakukan oleh korban bunuh diri yaitu dengan cara gantung diri menggunakan alat-alat yang mudah ditemukan disekitar korban seperti tali, selendang dan sarung. Korban melakukan tindakan bunuh diri di saat waktu-waktu sepi seperti pagi dan sore hari (saat masyarakat sibuk di ladang) dan pada malam hari (hlm. 79).

Berbicara mengenai kematian secara wajar tidak lagi menjadi sebuah soal, karena masing-masing individu telah memiliki tatanan hidup yang telah digariskan oleh-Nya. Namun, ketika berbicara mengenai kematian yang dapat dikatakan mendahului garis yang telah ditetapkan oleh Yang Maha Kuasa dalam arti dengan melakukan tindakan bunuh diri, maka itu menjadi sebuah persoalan yang perlu dikaji untuk

diketahui sebab yang melatarbelakangi tindakan tersebut.

Bunuh diri merupakan fenomena sosial. Artinya, yang melatarbelakangi seseorang melakukan tindakan bunuh diri yaitu karena pengaruh-pengaruh yang ada di lingkungan masyarakat. Fenomena bunuh diri pada masyarakat Gunungkidul dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor individu (tertutup ketika menghadapi masalah dan kurang resolusi terhadap masalah yang dihadapi), faktor sosial (jauh dari keluarga dan rendahnya mobilitas), faktor ekonomi (masyarakat masih banyak yang bekerja keras di usia lanjut dan terjangkit sakit menahun), dan faktor budaya. Dalam mencari faktor-faktor penyebab dari tindakan bunuh diri seseorang, ada pernyataan menarik yang disampaikan Durkheim dalam bukunya. Menurutnya, “apabila ingin mencari tahu penyebab suatu kasus, yang harus dilakukan yaitu mempelajari, mengamati situasi dan kondisi yang melatarbelakangi kasus tersebut” (Durkheim, 1897, hlm. 105).

Berikut ini merupakan penjelasan mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi tingginya angka bunuh diri di Gunungkidul:

Pertama, faktor individu (tertutup ketika menghadapi masalah dan kurang resolusi terhadap masalah yang dihadapi). Depresi merupakan modus yang sering dijadikan penyebab mengapa banyak kasus bunuh diri di Gunungkidul. Depresi muncul sebagai akibat adanya “ketidakmampuan seseorang mengaktualisasikan ketiga potensi dalam dirinya, yaitu adaptasi, regulasi dan interaksi” (Soefihara, 2007, hlm. 69). Salah sekian sumber depresi itu berasal dari sikap tertutup korban ketika dihadapkan pada suatu masalah.

Kecenderungan seseorang untuk melakukan tindakan bunuh diri tidak begitu terlihat dengan jelas. Umumnya, seseorang akan menutupi perasaan dan masalah yang dihadapi dengan raut yang terlihat bahagia. Masih melekatnya stigma bahwa orang yang berbicara mengenai bunuh diri dianggap sebagai orang yang kurang iman atau dianggap kurang waras, menjadi faktor mengapa seseorang tidak terbuka terhadap perasaan yang sebenarnya.

Seperti yang telah disampaikan bahwa orang yang pernah berbicara mengenai bunuh diri, bukan berarti dia tidak akan benar-benar melakukan tindakan tersebut. WHO (World Health Organization) menegaskan bahwa “ungkapan seseorang yang pernah berbicara mengenai bunuh diri merupakan ungkapan yang sebenarnya dirasakan”. Hal itu merupakan bentuk seseorang dalam meminta bantuan apabila kita peka terhadap permasalahan lawan bicara.

Selain itu, seseorang melakukan bunuh diri karena merasa mentok atau menghadapi jalan buntu atas segala persoalan yang dihadapi. Naik turunnya angka bunuh diri di Gunungkidul menunjukkan bahwa fenomena bunuh diri bukanlah suatu masalah yang bisa dianggap remeh. Tindakan nekat seperti bunuh diri merupakan bentuk sikap penolakan terhadap masalah, sehingga memilih untuk menarik diri atas segala persoalan yang dihadapi dengan cara memutus tali penderitaan dengan gantung diri.

Kedua, faktor sosial (jauh dari keluarga dan rendahnya mobilitas). Usia korban bunuh diri tertinggi di Gunungkidul adalah orang dengan lanjut usia. Secara hubungan sosial mereka jauh dengan sanak dan saudaranya. Fenomena bunuh diri di Gunungkidul terjadi karena adanya kereganggan hubungan antara satu anggota dengan anggota keluarga lainnya. Faktanya di Gunungkidul memang banyak mbah-mbah yang sudah sepuh dan ditinggal merantau oleh anak-anaknya untuk mencari nafkah di luar kota.

Selain itu, mayoritas masyarakat Gunungkidul hidup sebagai seorang petani di mana penghidupannya murni dari hasil pertanian. Hal tersebut mempengaruhi ritme hidup masyarakat Gunungkidul yang mana mobilitas hanya antara rumah dan ladang. Rendahnya mobilitas masyarakat Gunungkidul bukan tanpa sebab. Sedikit generasi muda yang masih menetap di Gunungkidul, sehingga memaksa generasi tua untuk tetap menetap di kampung karena garapan pertanian masih sangat luas walaupun harus dilakukan dengan perjuangan yang keras. Selain itu, kecintaan masyarakat terhadap tanah kelahiran juga turut menjadi alasan untuk tetap tinggal. Mobilitas yang rendah mempengaruhi referensi hidup seseorang. Masyarakat merasa kurang mengekspresikan diri, karena pola hidup mereka hanya berladang, menyiapkan kebutuhan sehari-hari di rumah dan kembali berladang.

Ketiga, faktor ekonomi (masih banyak yang bekerja keras di usia lanjut dan sakit tidak kunjung sembuh). Bekerja di ladang merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Gunungkidul. Dengan komposisi usia lanjut yang mendominasi, tidak berarti produktifitas masyarakat rendah. Masyarakat dengan semangat kerja yang sangat tinggi, itulah Gunungkidul. Berjalan puluhan kilometer untuk berladang, menggarap tanah dengan kondisi bebatuan yang keras, dan berjalan di dataran yang tidak mulus dengan membawa hasil pertanian dan pakan ternak adalah dinamika kehidupan masyarakat Gunungkidul. Dibutuhkan fisik yang kuat dan juga kesabaran dalam menjalaninya. Ketika hasil panen tidak sesuai dengan harapan, tidak sedikit masyarakat merasa kecewa. "Perasaan kecewa yang mendalam memunculkan perasaan tidak berguna lagi untuk

hidup" (Marliana, 2012, hlm. 57), ditambah dengan kondisi fisik yang sudah tidak lagi muda. Oleh karenanya, mengakhiri hidup adalah jalan penyelesaian yang sering diambil.

Faktor lain yang menyebabkan tingginya angka bunuh diri yaitu karena sakit menahun yang diderita oleh masyarakat. Kebanyakan masyarakat menderita penyakit yang sumber sakit nya berada pada bagian kaki, panggul dan punggung. Bisa dikatakan itu sebagai sebab dari pekerjaan berat yang dilakoni oleh masyarakat selama bertahun-tahun. Depresi karena menderita sakit menahun menjadi modus terbanyak dari kasus bunuh diri di Gunungkidul. Masyarakat yang menderita sakit yang tak kunjung sembuh biasanya sering mengeluh karena merasa bosan, lemah dan tidak tau harus berbuat apa. Segala yang dibutuhkan sangat bergantung pada anggota keluarga lain.

Hubungan Mitos Pulung Gantung dengan Bunuh Diri pada Masyarakat Gunungkidul

Mitos pulung gantung merupakan cerita lama yang sering dikaitkan dengan kasus bunuh diri di Gunungkidul. Wujudnya yang digambarkan seperti bola api berpijar berwarna merah, terlihat tali yang menggantung dengan simpul tali gantung diri di bagian kepala dan berekor saat melayang di udara, diyakini oleh sebagian kecil masyarakat Gunungkidul sebagai salah satu faktor yang menyebabkan tingginya angka bunuh diri di Gunungkidul.

Mitos diartikan sebagai "cara pandang seseorang yang primitif dalam menjelaskan dunia yang tidak mampu mereka pahami dan kendalikan" (Essebo, 2018, hlm. 8). Sebuah mitos mencerminkan kebudayaan suatu masyarakat. Dalam menghadapi sebuah fenomena, masyarakat Gunungkidul masih bersikap arketif (archetype). Arketif merupakan sebuah bentuk pikiran yang kental dengan emosi dan simbolisasi sehingga memunculkan persepsi dan sebuah aksi.

Kata pulung berasal dari bahasa Jawa, yang artinya wahyu, isyarat, anugerah, rezeki dan kebahagiaan. Kehadiran pulung dimaknai banyak oleh masyarakat Gunungkidul. Biasanya "masyarakat akan melihat pulung saat hendak menonton wayang, acara bersih desa bahkan saat pemilihan kepala desa" (Darmaningtyas, 2002, hlm. 434). Seiring berjalannya waktu, istilah pulung sering dikaitkan dengan kasus gantung diri. Sehingga dikenal istilah pulung gantung pada masyarakat Gunungkidul.

Menurut cerita yang berkembang, akan ada orang yang gantung diri tepat di mana arah pulung gantung itu jatuh. Apabila pulung gantung terbang ke arah selatan dan tepat jatuh di salah satu desa di sana, masyarakat meyakini tidak lama akan ada berita yang gantung diri. Sesungguhnya, pulung gantung hanyalah sebuah cerita orang

zaman dulu yang masih berkembang dari mulut ke mulut. Faktanya masyarakat masa kini belum pernah ada yang melihat wujud pulung gantung secara langsung.

Dalam suatu kebudayaan, “sesuatu yang terulang atau repetisi akan selalu dialami” (Marliana, 2012, hlm. 49). Meniru tradisi yang ada pada masyarakat sebelumnya melatarbelakangi proses repetisi itu terjadi. Begitulah yang terjadi dalam perkembangan cerita mitos pulung gantung. Masyarakat terus mengkonsumsi cerita yang disebarkan secara berulang dari satu generasi ke generasi lain, dengan tanpa melihat dan mencari tau secara langsung kebenarannya. Tanpa disadari cerita mengenai mitos pulung gantung tersebut sudah tertanam di dalam benak masyarakat, sehingga memunculkan sebuah persepsi bahwa pulung gantung merupakan faktor yang melatarbelakangi seseorang bunuh diri.

Kebenaran mengenai mitos pulung gantung terbukti setelah terjadi kasus bunuh diri di masyarakat. Mengutip istilah yang digunakan Darmaningtyas (2002) dalam bukunya, interpretasi masyarakat terhadap kemunculan pulung gantung terjadi setelah kejadian atau “post factum explanation”. Masyarakat baru akan bisa menyimpulkan kemunculan pulung gantung yang katanya pernah terlihat sebelum kasus bunuh diri terjadi. Kejadian yang terus berulang dengan interpretasi yang sama membangun persepsi bahwa pulung gantung adalah tanda akan ada seseorang yang gantung diri, dan dijadikan sebagai faktor yang melatarbelakangi seseorang melakukan tindakan bunuh diri.

Mitos pulung gantung merupakan bentukan masyarakat yang berorientasi dari sejarah dan bersifat cenderung statis. Sebagaimana disampaikan oleh Iswidayati bahwa “sebuah mitos identik dengan sejarah yang terbentuk pada masanya, bersifat cenderung statis dan merupakan pernyataan mengenai kenyataan yang tidak tampak secara kasat mata” (Iswidayati, 2007, hlm.180). Persepsi mengenai pulung gantung yang sering dikaitkan dengan kasus bunuh diri pada sebagian masyarakat Gunungkidul menggambarkan kepercayaan, nilai dan norma kolektif masyarakat Gunungkidul. Persepsi tersebut mendorong anggota masyarakat lainnya untuk menyesuaikan pada klaim atau persepsi yang telah dibangun secara kolektif dalam masyarakat.

Durkheim menggambarkan itu sebagai sebuah “fakta sosial non-material di mana representasi kolektif merupakan kekuatan moral yang berada di luar diri individu” (Marliana, 2012 hlm. 19).

Pulung gantung sebagai tutur cerita lama yang dianggap sebagai penyebab terjadinya bunuh diri,

menghambat kajian permasalahan yang sebenarnya terjadi pada korban bunuh diri. Korban bunuh diri yang berlatar belakang dari kelompok yang rentan secara ekonomi, sosial, kesehatan dan usia tersamarkan oleh adanya persepsi mengenai mitos pulung gantung.

Seperti yang telah disampaikan dalam pembahasan rumusan masalah sebelumnya, bunuh diri terjadi terhadap seseorang yang tidak lagi melihat jalan keluar terhadap berbagai persoalan yang menghimpit. Daya tahan fisik yang tidak lagi kuat dan prima, mental yang semakin rapuh, dan tidak adanya ruang untuk mengungkapkan segala kemandegan dalam hati menjadi faktor yang mendorong seseorang melakukan tindakan nekat –bunuh diri.

Beberapa beranggapan bahwa dengan memitoskan pulung gantung merupakan ciri dari sebuah cara lari dari tanggung jawab sosial. Pengembangan mitos pulung gantung berdampak buruk terhadap proses penyelesaian masalah bunuh diri di Gunungkidul. Hal tersebut mendorong masyarakat menjadi lari dari kenyataan dan mengakibatkan masyarakat memandang kasus bunuh diri secara mistis dan mencoba melakukan penyelesaian dengan cara mistis pula. Dengan kondisi masyarakat Indonesia yang multikultural, khususnya di Gunungkidul yang terkenal dengan luhurnya budaya, penyelesaian persoalan secara mistis masih bisa diterima. Namun persoalannya adalah penyelesaian dengan cara mistis menjadi lebih mengemuka sehingga mengabaikan cara lain yang lebih rasional seperti melalui perbaikan pendidikan, ekonomi, hubungan sosial, dan kesehatan.

Melawan stigma mengenai pulung gantung adalah tugas seluruh elemen masyarakat. Tidak meneruskan wacana mengenai mitos pulung gantung merupakan langkah yang harus dimantapkan, sehingga tidak lagi menyesatkan masyarakat. Selain itu, sikap tersebut akan membantu pemerintah dan masyarakat untuk lebih fokus dalam upaya penyelesaian latar belakang masalah sesungguhnya yang diderita oleh korban bunuh diri dan orang yang berisiko bunuh diri.

Dengan demikian, mitos pulung gantung bukan merupakan faktor yang menyebabkan tingginya angka bunuh diri di Gunungkidul. Persepsi sebagian kecil masyarakat Gunungkidul terhadap mitos pulung gantung merupakan kepercayaan yang keliru. Sesungguhnya faktor-faktor bunuh diri pada masyarakat Gunungkidul yaitu karena faktor individu yang cenderung menutup diri saat dihadapkan pada suatu masalah dan kurang mampu meresolusi masalah, faktor sosial di mana masyarakat mengalami kerenggangan hubungan sosial dengan anggota

keluarga diakibatkan tingginya angka urbanisasi, dan faktor ekonomi di mana banyak orang lanjut usia yang masih bekerja keras dan menderita sakit yang tidak kunjung sembuh.

4 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan, peneliti menarik kesimpulan bahwa bunuh diri adalah upaya yang dilakukan seseorang yang lebih memilih kematian dari pada kehidupan, dengan cara membunuh diri sendiri secara sengaja. Apapun alasannya bunuh diri adalah sebuah pilihan yang tragis. Bunuh diri merupakan permasalahan sosial yang perlu segera ditangani secara kohesif.

Bunuh diri di Gunungkidul banyak dilakukan oleh orang lanjut usia. Selain itu, laki-laki menjadi korban paling banyak dalam kasus ini. Cara yang banyak dilakukan yaitu dengan menggantungkan diri menggunakan tali, selendang ataupun sarung di langit-langit rumah dan pohon-pohon besar. Tipe bunuh diri egoistik merupakan tipe yang banyak terjadi di Gunungkidul, di mana tindakan tersebut merupakan bentuk “cry for help” dari seseorang yang terhimpit oleh permasalahan yang membelenggu dan memerlukan uluran tangan untuk dijadikan ruang yang mampu menyalurkan segala kesedihan, kesepian dan penderitaan.

Faktor-faktor yang menyebabkan tingginya angka bunuh diri di Gunungkidul yaitu faktor individu, di mana masyarakat tertutup ketika menghadapi masalah dan kurang mampu meresolusi masalah yang dihadapi. Faktor sosial, di mana masyarakat jauh dari keluarga dan rendahnya mobilitas. Faktor ekonomi, di mana masyarakat masih banyak yang bekerja keras di usia lanjut dan terserang sakit menahun.

Tidak ada hubungan antara mitos pulung gantung dengan fenomena bunuh diri di Gunungkidul. Keberadaan pulung gantung tidak dibenarkan oleh sebagian besar masyarakat, sebab sangat sedikit yang mengaku pernah melihat dan sulit dibenarkan secara ilmiah. Fenomena yang ada yaitu persepsi masyarakat terhadap pulung gantung yang sering dikaitkan dengan kasus bunuh diri. Persepsi tersebut telah menyamakan permasalahan yang sebenarnya terjadi pada korban sehingga memilih bunuh diri sebagai jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi.

REFERENSI

Sumber dari Buku:

Al-Qur'an.

Al-Husain, Sulaiman bin Muhammad. (2005). *Mengapa Harus Bunuh Diri?*. Jakarta: Qisthi Press.

Creswell, John W. (2015). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Darmaningtyas. (2002). *Menyingkap Tragedi Bunuh Diri di Gunungkidul*. Yogyakarta: Salwa Press.

Durkheim, Emile. (1952). *Suicide: A Study in Sociology*. New York: The Free Press.

Iman & Wage. (2003). *Tali Pati: Kisah-kisah Bunuh Diri di Gunungkidul*. Yogyakarta: Jalasutra.

Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Posmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rochmawati, Ida. (2009). *Nglalu: Melihat Fenomena Bunuh Diri dengan Mata Hati*. Yogyakarta: Jejak Kata Kita.

Sumber dari Skripsi:

Marliana, Santi. (2012). “*Bunuh Diri sebagai Pilihan Sadar Individu*”: *Analisa Kritis Filosofis terhadap Konsep Bunuh Diri Emile Durkheim*. (Skripsi). Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya, Universitas Indonesia, Depok.

Sumber dari Jurnal:

Essebo, M. (2018). *A mythical place: A Conversation on The Earthly Aspects of Myth*. Vol. I(16), 1-13. <https://doi.org/10.1177/0309132518768426>.

Iswidayati, S. (2007). *Fungsi Mitos dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya*, Vol. VIII(2), 180–184.

Soefihara, Endin Aj. (2007). *Jurnal Keluarga: Mengapa Bunuh Diri*. Vol.1, Nomor 1, 1-220. Yayasan Keluarga Indonesia.

Sumber dari Publikasi Lembaga Pemerintah:

Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul. (2017). *Kabupaten Gunungkidul dalam Angka*. Yogyakarta: BPS Kabupaten Gunungkidul.

Sumber dari Internet:

World Health Organization. (2018). *Suicide.*
[Online]. Diakses dari

[http://www.who.int/en/news-room/fact-sheets/detail/suicide.](http://www.who.int/en/news-room/fact-sheets/detail/suicide)